

SIKAP PETANI DALAM PEMBIBITAN TANAMAN PORANG DI KECAMATAN SARADAN KABUPATEN MADIUN

Fajar Indah Kurniati¹, Suminah², Widiyanto³

¹ Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Universitas Sebelas Maret

² Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Budidaya tanaman porang saat ini menjadi primadona di kalangan masyarakat umum dalam beberapa tahun terakhir. Kecamatan Saradan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Madiun yang sudah menanam porang sejak tahun 1986. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap petani dalam pembibitan tanaman porang, yang dilihat dari pengaruh sikap petani dan pengaruh antara faktor yang mempengaruhi sikap petani dengan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang. Metode kuantitatif dengan teknik survei digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi secara *purposive* di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Lokasi penelitian dipilih karena Kabupaten Madiun merupakan sentra produsen porang di Jawa Timur dan endemik porang Madiun 1. Kecamatan Saradan merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi porang terbanyak di Kabupaten Madiun. Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Responden sebanyak 91 petani dengan populasi 906 petani. Analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif ketiganya termasuk dalam kategori sikap yang baik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor pengalaman pribadi dan luas lahan dengan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara lingkungan ekonomi, pendidikan non formal dan media massa dengan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Kata kunci: Petani, Porang, Pembibitan, Sikap

Abstract

Porang plant cultivation has become excellent among the general public in recent years. Saradan sub-district is one of the sub-districts in Madiun Regency that has planted porang since 1986. This study aims to examine farmers' attitudes in porang plant nurseries, as seen from the influence of farmers' attitudes and the influence of factors affecting farmers' attitudes and farmers' attitudes in porang plant nurseries. Quantitative methods with survey techniques were used in this study. The location was purposively chosen in Saradan District, Madiun Regency. The research location was chosen because Madiun Regency is the center of porang producer in East Java and is endemic to Porang Madiun 1. Saradan is a district with the largest area of land and production of porang in Madiun Regency. Sampling using proportional random sampling. Respondents were 91 farmers with a population of 906 farmers. Data analysis using multiple linear regression test. The results showed that the attitudes seen from the cognitive, affective and conative aspects were included in the good attitude category. There is a significant influence between personal experience factors and land area with the attitude of farmers in porang plant nurseries. There is an insignificant influence between the economic environment, non-formal education and mass media with the attitude of farmers in the porang plant nursery in Saradan District, Madiun Regency.

Keywords: Farmers, Porang, Nurseries, Attitudes

Pendahuluan

Budidaya tanaman porang saat ini menjadi primadona di kalangan masyarakat umum dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan umbi porang banyak dicari oleh industri makanan khususnya yang bergerak di bidang industri *hydrocolloid*. Hidrokoloid adalah bahan penstabil, pembentuk gel dan pengganti lemak yang berasal dari sayuran, hewan dan mikroba. Dulu tanaman ini dianggap sebagai tanaman yang tidak ada manfaatnya, di Jawa tanaman ini sering disebut sebagai tanaman makanan ular. Porang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga banyak dicari dan dibudidayakan. Menurut Kementan (2020), ekspor porang tahun 2020 sudah mencapai 19.800-ton dengan nilai ekspor mencapai Rp 880 miliar. Namun saat ini, permintaan ekspor porang ke luar negeri masih belum terpenuhi secara keseluruhan.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu daerah yang berhasil membudidayakan tanaman porang. Menurut informasi Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun (2020), luas lahan tanaman porang mencapai 1.602 Ha. Adapun produksinya sebanyak 9.060,15-ton dalam sekali panen per tahun. Terdapat sembilan kecamatan di Kabupaten Madiun yang membudidayakan tanaman porang. Banyaknya peminat tanaman porang membuat permintaan bibit dan umbi porang semakin meningkat. Permintaan ekspor porang yang terus meningkat belum dapat dipenuhi oleh petani karena beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi petani yaitu pembibitan yang belum maksimal. Sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dirasa penting untuk diteliti. Salah satu penyebab tidak terpenuhinya permintaan bibit karena masih kurangnya antusias petani dalam melakukan pembibitan sendiri.

Penelitian ini akan mengkaji sikap petani terhadap pembibitan dalam budidaya tanaman porang. Menurut Mueller (1992), sikap membangun komponen penting nomor satu dalam jiwa manusia. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons ini hanya terjadi ketika individu dihadapkan pada stimulus yang membutuhkan respon personal. Sikap petani sangat penting dalam budidaya tanaman porang. Tentunya sikap juga mempengaruhi petani dalam pembibitan tanaman porang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani dalam pembibitan tanaman porang, menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap petani dalam pembibitan tanaman porang, dan menganalisis pengaruh antara kerangka sikap petani dengan faktor-faktor pembentuk sikap petani dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik survei merupakan cara mengumpulkan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tulisan (Sanusi, 2012). Survei dilakukan dengan menggunakan angket dengan menanyai responden menggunakan kuesioner yang disiapkan peneliti (Morisan, 2012).

Cara pemilihan lokasi yaitu *purposive* di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Kecamatan Saradan merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi porang terbanyak di Kabupaten Madiun.

Tabel 1
Data Hasil Produksi Porang di Kabupaten Madiun Tahun 2019/2020

Kecamatan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)		Produktivitas (Ton/Ha/Tahun)
		Umbi basah	Chip	
Saradan	1.113	6.399,75	1.087,01	28,75
Pilang Kenceng	80	448	76,16	11,2
Wonoasri	5	28	4,76	5,6
Madiun	10	56	9,52	5,6
Gemarang	67	375,2	63,78	22,4
Kare	126	705,60	119,94	28
Wungu	11	61,6	10,47	11,2
Dagangan	158	884,80	150,42	39,2
Dolopo	32	174	29,59	22

Sumber : Analisi Data Primer (2020)

Pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Responden yang diambil sebanyak 91 petani. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, serta sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis.

Pengambilan sampel menggunakan rumus Gay dan Diehl (1992), sebagai berikut:

Sampel = Jumlah Populasi x 10%

Berdasarkan rumus diatas diperoleh besar sampel berjumlah 91 orang. Penentuan jumlah sampel masing-masing desa ditentukan dengan rumus:

$$ni = \frac{nk}{N} n$$

Keterangan:

ni : jumlah sampel dari masing – masing LMDH

nk : jumlah petani dari masing – masing LMDH sebagai responden

N : jumlah populasi atau jumlah petani seluruh LMDH

n : jumlah petani yang diambil sebanyak 91 petani

Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Berdasarkan uji validitas pada kuesioner penelitian sikap petani dalam pembibitan tanaman porang, total pertanyaan 49 pertanyaan dan diuji pada 30 responden dengan nilai r tabel 0,2061 dibandingkan dengan r hitung dihasilkan 49 pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Reliability Statistic</i>	
<i>Cronbach Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,952	49

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika, nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari r produk momen yaitu $> 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas kuesioner diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,952. Sehingga dapat disimpulkan nilai tersebut lebih tinggi dari 0,60, maka instrumen atau kuesioner dikatakan reliabel. Berikut tabel hasil uji reliabilitas instrumen.

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel dependen (Y) dikaitkan dengan beberapa variabel (mungkin dua, tiga, dan seterusnya) / terdiri dari beberapa variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$), namun tetap menampilkan grafik linier. Walaupun masih terdapat variabel yang diabaikan, penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada (Hasan, 2003). Model persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Sikap Petani dalam Pembibitan Tanaman Porang

B_0 : Konstanta

X_1 : Pengalaman Pribadi

X_2 : Lingkungan Ekonomi

X_3 : Luas Lahan

X_4 : Pendidikan Non-Formal

X_5 : Media Massa

$B_1 - B_5$: Koefisien Regresi

e : Standar error

Berisi rancangan/desain penelitian yang digunakan (kerangka pikir, metode, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengukuran) ditulis dalam bentuk paragraf. Apabila ada, penulisan rumus/persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam *parentheses (justify)* yang diletakan pada batas kanan, contoh:

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e \quad (1)$$

Text ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, spacing before: 6pt after: 0pt, batas kiri dan kanan 0 cm, spasi single, justify.

Hasil dan Pembahasan

a. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Faktor pembentuk sikap petani dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun meliputi pengalaman pribadi, lingkungan ekonomi, luas lahan, pendidikan non formal dan media massa.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman responden pada penelitian ini adalah lamanya responden melakukan budidaya dan kesulitan pembibitan yang di alami selama membudidayakan tanaman porang. Pengalaman dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran manusia untuk menghadapi masalah atau kejadian yang sama dikemudian hari.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat lama	10 – 11	0	0
Lama	8 – 9	7	7,70
Cukup lama	6 – 7	61	67,03
Tidak lama	4 – 5	23	25,27
Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman responden sebagai petani di Kecamatan Saradan sebagian besar masuk dalam kategori cukup lama yaitu sebanyak 61 orang (67,03 %). Petani responden sudah menjadi petani porang selama 10 – 20 tahun. Penduduk yang berada di Desa Klangon dan Pajaran sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari penduduk bekerja sebagai petani dimulai dari remaja. Mereka mulai membantu orang tuanya bertani dari kecil dan menjadi pekerjaan turun menurun hingga sekarang. Selain bertani porang, petani juga menanam padi dan jagung.

Kesulitan dalam pembibitan yang dialami oleh petani diantaranya, bibit menjadi busuk dan kurangnya bibit untuk musim tanaman. Bibit porang busuk karena penyimpanan umbi yang tidak baik serta keadaan fisik umbi yang rusak atau tidak utuh. Kebanyakan dari petani porang masih kekurangan bibit untuk ditanam lagi, hal itu dikarenakan semakin mahalnya bibit porang. Mardikanto (1996) menyatakan bahwa pengalaman dalam melakukan kegiatan pertanian tercermin dari kebiasaan - kebiasaan yang mereka (petani) praktekkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil pembelajaran dari pengalamannya. Kemudian Walgito (2005) juga mengemukakan bahwa sikap seseorang terhadap objek sikap juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dari orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut.

2. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi yaitu pengaruh ekonomi yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian, yang keberadaannya dapat mendorong atau menghambat petani dalam budidaya khususnya pada pembibitan tanaman porang. Lingkungan ekonomi yang diteliti adalah ketersediaan pupuk, benih, lembaga kredit, dan alat pertanian dalam mendukung budidaya khususnya pada pembibitan tanaman porang.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Ekonomi

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	19 – 20,5	0	0
Tinggi	16 – 17,5	7	7,70
Rendah	13 – 14,5	54	59,34
Sangat rendah	10 – 11,5	30	32,96
Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Menurut Mardikanto (1996), lingkungan ekonomi di sekitar petani sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi, maka dari itu, lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Lingkungan ekonomi dalam penelitian ini meliputi pupuk, benih, lembaga kredit, dan alat pertanian.

Menurut tabel 4 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Saradan untuk lingkungan ekonomi masih tergolong rendah. Tidak tersedia bantuan benih porang. Petani porang di daerah tersebut masih kekurangan bibit untuk ditanam kembali. Pembibitan yang digunakan yaitu, dari bulbil/katak, umbi dan biji. Namun saat ini harga umbi masih mahal, sedangkan untuk biji memerlukan waktu yang lama untuk panen. Kualitas bibit porang di Kecamatan Saradan sangat bagus. Varietas bibit porang yang digunakan yaitu varietas porang Madiun 1. Bibit porang varietas Madiun 1 merupakan varietas asli dari Kabupaten Madiun yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan).

Bantuan pupuk organik mulai ada pada tahun 2020. Bantuan pupuk disalurkan pemerintah melalui ketu LMDH yang akan dibagikan langsung oleh petani, dan bisa di ambil di tempat pembelian pupuk di lingkungan sekitar secara gratis. Ketersediaan bantuan alat pertanian belum ada. Kecamatan Saradan khususnya desa Klangon mendapat bantuan alat pengering umbi, namun hanya beberapa responden yang mengetahuinya.

Alat pertanian yang biasa digunakan petani untuk budidaya porang adalah cangkul, arit, dan gatul. Petani tidak menggunakan alat berat seperti *cultivator* karena lahan yang diolah berada di pinggir hutan dan dekat dengan lereng gunung. Alat pertanian biasanya digunakan untuk mengolah tanah sebelum tanam dan membantu saat proses panen umbi porang. Sedangkan untuk pemotongan umbi kering menjadi *cip*, petani masih menggunakan alat pemotong biasa dari pisau. Sebenarnya sudah ada bantuan alat pemotong umbi yang lebih cepat namun hanya ada 1 dan di tempatkan di rumah salah satu petani. Petani lebih suka menjual umbi basah daripada umbi kering sehingga mereka jarang menggunakan alat tersebut.

Kegiatan lingkungan ekonomi yang dirasakan responden tidak mendukung, karena responden merasakan kurangnya ketersediaan sarana produksi misalnya bibit, pupuk, dan alat sistem pertanian di lingkungan sekitar penelitian. Ketersediaan bantuan pupuk baru saja ada pada tahun ini, sehingga petani merasa tercukupi untuk sementara. Ketersediaan

kredit di daerah penelitian didapat dari KUR BNI. BNI menyediakan kredit, dan setiap petani disarankan untuk meminjam, tetapi banyak petani yang belum mengambil karena dirasa bunga masih terlalu tinggi.

3. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani responden, dalam hal ini lahan merupakan lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman porang. Lahan merupakan lahan milik sendiri, maupun sewa.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat luas	5,5 – 6,25	0	0
Luas	4 – 4,75	21	23,08
Cukup luas	2,5 – 3,25	55	60,44
Tidak luas	1 – 1,75	15	16,48
Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Menurut tabel 5 dapat diketahui bahwa distribusi luas lahan petani responden sebagian besar cukup luas yaitu sebanyak 55 orang (60,44%) responden memiliki luas lahan antara 0,51 - 1 Ha. Lahan yang diolah petani untuk budidaya tanaman porang merupakan lahan sewa milik perhutani. Petani menyewa lahan tersebut dengan harga Rp 1.500.000/ha untuk 1 tahun. Mereka membayar uang sewa setelah panen dan menjual hasil panen. Harga sewa tersebut bisa berubah seiring berjalannya waktu. Selain untuk menanam porang petani juga menanam jagung dan empon-empon di lahan tersebut. Petani sudah mulai menanam porang di lahan milik perhutani sejak tahun 1984. Pembibitan tanaman porang biasa dilakukan petani di lahan milik pribadi seperti di halaman samping rumah maupun pekarangan. Setelah siap tanam bibit porang baru dipindahkan ke lahan perhutani.

Menurut Manatar et.al. (2017) lahan yang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak. Luas lahan menjamin kuantitas atau hasil panen yang akan didapat petani. Suratiyah (2006) menambahkan bahwa dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka makin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas. Lahan pertanian merupakan sumber pendapatan untuk rumah tangga petani sehingga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan meskipun tidak sepenuhnya dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sebenarnya (Saptana dan Rozi, 2014).

4. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal juga dapat memberikan pengalaman dan meningkatkan wawasan petani. Pada penelitian ini pendidikan non formal petani diukur dari frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian serta budidaya porang.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Non-Formal

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	5 – 5,05	0	0
Tinggi	4 – 4,5	11	12,10
Rendah	3 – 3,5	4	4,39
Sangat rendah	2 – 2,5	76	83,51
Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendidikan non formal responden dilihat dari kegiatan pelatihan termasuk dalam kategori sangat rendah. Sebagian besar petani disana mempelajari tentang porang dari turun temurun keluarga dan lingkungan sekitar. Kegiatan penyuluhan dari BPP Kecamatan Saradan sudah terjadwal 1 bulan sekali, dan untuk pelatihan dilakukan 2 kali dalam setahun. Penyuluhan dan pelatihan biasanya diisi oleh penyuluh lapang masing – masing wilayah. Kegiatan tersebut dilakukan di sekretariat kelompok.

Pelatihan biasanya dilakukan langsung di lahan atau lapangan. Namun petani porang di Desa Klangon, Desa Pajaran, dan Desa Sugihwaras tidak semua mengikuti kegiatan tersebut. Hanya beberapa orang dari perwakilan kelompok tani maupun LMDH. Petani porang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan karena tidak semua petani tahu jika diadakan kegiatan tersebut. Selain itu mereka juga tidak menerima undangan adanya kegiatan penyuluhan maupun pelatihan. Materi yang diberikan saat penyuluhan dan pelatihan tergantung dari permasalahan yang dimiliki petani, serta apa yang dibutuhkan oleh petani.

5. Media Massa

Media massa merupakan media yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan budidaya khususnya pembibitan tanaman porang. Baik berupa cetak maupun media elektronik melalui intensitas petani menggunakan media massa. Media massa ini mencakup tentang pengaksesan televisi dan internet dalam satu bulan.

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Media Massa

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat tinggi	5 – 5,05	0	0
Tinggi	4 – 4,5	21	23,07
Rendah	3 – 3,5	55	60,43
Sangat rendah	2 – 2,5	15	16,50
Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Menurut tabel 7 dapat diketahui bahwa pengaruh media massa terhadap petani responden termasuk dalam kategori rendah. Akses media massa melalui internet termasuk dalam kategori rendah yaitu, 55 orang atau 60,43% pernah mengakses informasi melalui internet dan televisi. Penggunaan media massa oleh petani porang yaitu untuk mencari informasi mengenai pertanian khususnya tanaman porang, melalui televisi dan internet. Petani mengakses informasi melalui televisi dengan menonton berita yang menayangkan tentang pertanian termasuk porang. Melalui internet, informasi yang didapatkan petani biasanya mengenai berita tentang porang, harga jual porang, dan ekspor porang yang bisa diakses melalui web maupun blog.

Melalui televisi biasanya petani responden mendapatkan informasi mengenai porang dari acara berita. Mereka menonton berita tersebut di saat waktu luang atau sedang istirahat. Sedangkan untuk informasi melalui internet petani responden langsung mencari info apa yang dibutuhkan dan mencarinya melalui google. Web maupun blog yang sering mereka akses yaitu web milik kementan, www.pertanian.go.id dan kerabat tani.com serta masih banyak blog lain yang di akses. Informasi yang mereka dapat melalui media massa seputar harga porang, ekspor porang dan juga inovasi baru mengenai porang.

b. Sikap Petani dalam Pembibitan Tanaman Porang

Sikap petani dalam pembibitan tanaman porang diartikan sebagai tanggapan atau respon petani responden dalam segala bentuk kegiatan dalam pembibitan, berupa pernyataan negatif dan positif, baik atau buruk, yang dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Tabel 8
Distribusi Responden berdasarkan Aspek Kognitif, Afektif dan Konatif

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kognitif	Sangat baik	39,1 – 48,0	0	0
	Baik	30,1 – 39,0	66	72,52
	Tidak baik	21,1 – 30,0	25	27,48
	Sangat tidak baik	12,0 – 21,0	0	0
	Jumlah		91	100,00
Afektif	Sangat baik	39,1 – 48,0	0	0
	Baik	30,1 – 39,0	77	77
	Tidak baik	21,1 – 30,0	14	14
	Sangat tidak baik	12,0 – 21,0	0	0
	Jumlah		91	100,00
Konatif	Sangat baik	39,1 – 48,0	0	0
	Baik	30,1 – 39,0	86	94,50
	Tidak baik	21,1 – 30,0	5	5,50
	Sangat tidak baik	12,0 – 21,0	0	0
	Jumlah		91	100,00

Sumber: Analisis data primer (2020)

Tabel 8 menunjukkan bahwa sikap petani yang meliputi komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan sebagian besar petani responden menyatakan sikap yang baik. Pada komponen kognitif terdapat 66 orang menyatakan sikap yang baik atau 72,52 % dan 25 orang menyatakan sikap yang tidak baik atau 27,48%. Komponen afektif terdapat 77 orang menyatakan sikap baik atau 84,61% dan 14 orang menyatakan sikap tidak baik atau 15,38%. Sedangkan pada komponen konatif 86 orang menyatakan sikap baik atau 94,50% dan 5 orang menyatakan sikap tidak baik atau 5,50%.

Komponen kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan petani mengenai perkembangbiakan bulbil, biji, umbi, dan kultur jaringan. Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebanyak 66 orang petani responden menyatakan sikap yang baik. Hal itu dapat diartikan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui dan memahami tentang perkembangbiakan biji, bulbil, umbi, dan kultur jaringan. Namun banyak dari responden yang masih belum memahami mengenai pembibitan dengan cara kultur jaringan. Sebanyak 25 responden menyatakan sikap yang tidak baik. Petani responden termasuk dalam kategori sikap yang baik saat di wawancarai menyatakan setuju dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat di kuesioner. Mulai dari perkembangbiakan dengan umbi, katak, biji dan kultur jaringan.

Komponen afektif pada penelitian ini menyangkut aspek emosional petani yang diungkapkan melalui pernyataan yang berkaitan dengan perkembangbiakan bulbil, biji, umbi, dan kultur jaringan. Perasaan emosional yang ditunjukkan bisa berupa perasaan senang, nyaman maupun suka. Berdasarkan tabel 8 sebanyak 77 petani responden menyatakan sikap yang baik. Hal ini berarti mereka merasa senang maupun nyaman terhadap pernyataan – pernyataan yang ditanyakan. Sedangkan 14 orang menyatakan sikap yang tidak baik karena, ada beberapa pernyataan yang menurut mereka bertolak belakang dengan rasa emosional yang mereka rasakan. Seperti melakukan penyemaian terlebih dahulu pada perkembangbiakan menggunakan biji. Hal tersebut dianggap terlalu rumit sehingga membuat petani tidak nyaman.

Komponen konatif dalam penelitian ini yaitu kehendak atau kecenderungan bertindak dari petani terhadap perkembangbiakan bulbil, biji, umbi, dan kultur jaringan. Komponen kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan keyakinan dan keinginannya untuk melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan tabel 8 diketahui sebanyak 86 petani responden menyatakan sikap yang baik. Hal ini berarti sebagian besar petani memiliki kecenderungan bertindak yang baik. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu petani porang memiliki kehendak untuk melakukan pembibitan melalui umbi, biji, bulbil, dan kultur jaringan. Petani menyatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan yang minim mengenai kultur jaringan, namun jika mereka diberikan pelatihan dan pembelajaran serta modal yang cukup untuk melakukan pembibitan secara kultur jaringan, mereka menyatakan bersedia.

c. Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Sikap terhadap Sikap Petani dalam Pembibitan Tanaman Porang

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Sebelum melakukan uji regresi linier, terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas dirancang untuk menguji apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal, karena data *ploting* mengikuti garis diagonal. Uji

multikolineritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel – variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Disimpulkan antar variabel independen tidak terjadi persoalan uji multikolineritas. Uji heteroseksual dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variasi residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Dapat disimpulkan jika model regresi linier berganda tidak terjadi masalah heterokesdatisitas.

Analisis pengaruh menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05. Analisis data menggunakan program SPSS *Statistics* 17.0.

Tabel 9
Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani dalam Pembibitan Tanaman Porang

Variabel	B	Sig
(Constant)	77,866	0,000
Pengalaman Pribadi (X1)	2,142	0,002
Lingkungan Ekonomi (X2)	-0,275	0.238
Luas Lahan (X3)	4,070	0,000
Pendidikan Non Formal (X4)	0,772	0,181
Media Massa (X5)	0,186	0,722

Sumber: Analisis data primer (2020)

$$Y = 77,866 + 2,142 X1 + -0,275 X2 + 4,070 X3 + 0,772 X4 + 0,186 X5$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai konstanta sebesar 77,866 bernilai positif sehingga dapat diartikan setiap meningkatnya 1satuan konstanta maka sikap petani dalam pembibitan tanaman porang akan meningkat sebesar 77,866 dengan variabel pengalaman pribadi (X1), lingkungan ekonomi (X2), luas lahan (X3), pendidikan non formal (X4), dan media massa nilainya (X5) nilainya tetap.
- b. Koefisien regresi variabel pengalaman pribadi (X1) sebesar 2,142 bernilai positif, artinya setiap peningkatan pengalaman pribadi terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 1 satuan 1% maka akan meningkatkan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 2,142 satuan atau 2,142%. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dengan pengalaman petani. Semakin lama pengalaman petani maka akan meningkatkan sikap dalam pembibitan tanaman porang.
- c. Koefisien regresi variabel lingkungan ekonomi (X2) sebesar -0,275 bernilai negatif, artinya setiap peningkatan satu satuan dalam variabel lingkungan ekonomi maka sikap

petani dalam pembibitan tanaman porang akan menurun sebesar 0,275 dengan nilai variabel independen lain tetap.

- d. Koefisien regresi variabel luas lahan (X3) sebesar 4,070 bernilai positif, artinya setiap peningkatan luas lahan terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 1 satuan 1% maka akan meningkatkan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 4,070 atau 4,070%. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dengan luas lahan. Semakin luas lahan milik petani maka akan meningkatkan sikap dalam pembibitan tanaman porang.
- e. Koefisien regresi variabel pendidikan non formal (X4) sebesar 0,771 bernilai positif, artinya setiap peningkatan pendidikan non formal terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 1 satuan atau 1% maka akan meningkatkan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 0,771 satuan atau 0,771 %. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dengan pendidikan non formal. Semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka akan meningkatkan sikap dalam pembibitan tanaman porang.
- f. Koefisien regresi variabel media massa (X5) sebesar 0,186 bernilai positif, artinya setiap peningkatan media massa terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 1 satuan atau 1%, maka akan meningkatkan sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebesar 0,186 satuan atau 0,186 %. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dengan media massa. Semakin banyak petani mengakses informasi melalui media massa maka akan meningkatkan sikap dalam pembibitan tanaman porang.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Model summary terdapat nilai koefisien determinasi *R-Square*. Tabel ini digunakan untuk menunjukkan variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh 5 variabel independen (X1, X2, X3, X4, dan X5), artinya bagaimana pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Sedangkan sisa dari hasil tersebut dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1, X2, X3, X4, dan X5.

Tabel 10
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,856 ^a	,732	,717	3,676

Sumber: Analisis data primer (2020)

Tabel 10 menunjukkan bahwa Adjusted R Square $0,717 = 71,7\%$. Menurut Priyatno (2008), *Adjusted R square* yang telah disesuaikan adalah *R square* yang telah disesuaikan, dan nilai ini selalu lebih kecil dari *R square*. Untuk regresi lebih dari dua variabel independen, R^2 yang disesuaikan digunakan sebagai koefisien determinasi. *R Square* penelitian ini adalah 71,7% sehingga sikap petani dalam pembibitan tanaman porang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk sikap (pengalaman pribadi,

lingkungan ekonomi, luas lahan, pendidikan non formal, dan media massa) yang sisanya 28,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Sikap petani dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun termasuk dalam kategori sikap yang baik. Faktor pembentuk sikap petani dalam pembibitan tanaman porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun dapat diketahui sebagai berikut. Pengalaman dalam kategori cukup lama, pengalaman yang dimiliki petani dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran bagi petani dalam menghadapi masalah atau kendala dalam pembibitan tanaman porang untuk selanjutnya. Lingkungan ekonomi termasuk dalam kategori rendah, karena ketersediaan pupuk, benih, kredit, dan alat pertanian yang tidak memadai. Luas lahan termasuk dalam kategori cukup luas, karena petani responden memiliki luas lahan yang luas, yaitu rata – rata 0,51 ha – 1 ha. Pendidikan non formal termasuk dalam kategori sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias petani dalam mengikuti penyuluhan maupun pelatihan. Media massa termasuk dalam kategori rendah, karena masih belum semua petani responden menggunakan media massa untuk mencari informasi dengan baik. Pengaruh faktor-faktor pembentuk sikap terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sebagai berikut: Secara serentak variabel pengalaman, lingkungan ekonomi, pendidikan non formal, luas lahan, dan media massa berpengaruh signifikan terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang. Secara parsial pengalaman dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang sedangkan pendidikan non formal, lingkungan ekonomi dan media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani dalam pembibitan tanaman porang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang sudah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anwar Sanusi. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat
- Azwar, S. (2013). *Seri Psikologi: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto. (2020). *Budidaya Tanaman Porang*.
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun. (2020). *Tanaman Porang*.
- Emma Pratiwi dan Nurheni Wijayanto. (2010). Pengaruh Pupuk Organik dan Intensitas Naungan Terhadap Pertumbuhan Porang (*Amorphophallus onchophyllus*). *Skripsi* Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hanafie, Rita, (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI
- Hasan Iqbal. (2002). *Pokok – Pokok Materi Statistik I*. Jakarta : Bumi Aksara

- Hidayat Ramdan, Deni Dewanti dan Hartojo. (2013). *Tanaman Porang Karakter, Manfaat, dan Budidaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kementrian Pertanian. (2020). *Ekspor Umbi Porang*. Jakarta
- Manatar, P.M., Laoh, H.E., and Mandei, R.J. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi Unsrat* 13(1): 55-64.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mardikanto, Totok. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: LPP dan UNS
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Mueller J, Daniel. (1992). *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradite Nimas Ayu Astardiana. (2017). Faktor – Faktor yang mempengaruhi Sikap Petani terhadap Program UPSUS PAJALE di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- Priyatno Duwi. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava media
- Ramdan Sari dan Suhartati. (2015). Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. *Info Teknis Eboni* vol 12 (2) 97 – 110.
- Rodjak, A. (2006). *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Giratuna.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suratiyah. (2006). *Ilmu Usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suroso. (2016). Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) di Desa Kalirejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Pogo DIY. *Skripsi*.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Yunike Ega Wijayanti. (2016). Sikap Petani Terhadap Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA) di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- Yunus, Syarifudin. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia